

PERAN GURU AGAMA KRISTEN SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI PENDIDIKAN PEMBEBASAN

Amanda B.A. Tikupadang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : amandatikupadang97@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini membahas peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai agen transformasi dalam mewujudkan pendidikan pembebasan yang berlandaskan iman Kristen. Berangkat dari gagasan Paulo Freire dan teologi pembebasan, pendidikan pembebasan dipahami sebagai proses yang membebaskan manusia dari penindasan struktural maupun spiritual, serta menumbuhkan kesadaran kritis dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks Kristen, pendidikan ini selaras dengan misi Yesus Kristus yang membawa pembebasan melalui kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik rohani, pembentuk karakter, fasilitator kesadaran kritis, dan penggerak partisipasi sosial. Dalam dunia pendidikan yang sedang menghadapi tantangan moral, individualisme, dan disrupsi digital, guru PAK diharapkan mampu mengintegrasikan iman dengan konteks kehidupan melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dengan demikian, guru Kristen menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan peduli secara sosial, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci : Pendidikan Pembebasan, Guru Agama Kristen, Transformasi, Iman Kristen, Paulo Freire, Teologi Pembebasan.

Abstrack : *This study explores the strategic role of Christian Education teachers as an agents of transformation in realizing a liberative education grounded in Christian faith. Drawing from the ideas of Paulo Freire and liberation theology, liberative education is understood as a process that frees individuals from both structural and spiritual oppression, while fostering critical consciousness and active participation among students. In the Christian context, this approach aligns with the mission of Jesus Christ, who brings liberation through love, justice, and service to others. Christian Education teachers are not merely transmitters of religious content, but also spiritual mentors, character builders, facilitators of critical awareness, and drivers of social engagement. In today's educational landscape marked by moral decline, individualism, and digital disruption, Christian Education teachers are expected to integrate faith with real-life contexts through dialogical, reflective, and participatory learning approaches. Thus, Christian educators play a crucial role in shaping students who are intellectually capable, spiritually strong, and socially compassionate, embodying the values of the Kingdom of God in their everyday lives.*

Keyword : *Liberative Education, Christian Education Teacher, Transformation, Christian Faith, Paulo Freire, Liberation Theology.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan, ketidakadilan, dan ketertindasan. Konsep pendidikan pembebasan, sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire, menekankan pentingnya kesadaran kritis dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses transformasi sosial. Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter, kesadaran, dan tanggung jawab moral.

Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran tersebut memiliki dimensi spiritual

yang mendalam. Guru Agama Kristen dipanggil untuk meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang mengajarkan kebenaran, kasih, dan keadilan, serta memperjuangkan pembebasan bagi manusia—baik secara rohani maupun sosial. Oleh karena itu, guru PAK berperan strategis sebagai agen transformasi yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara iman dan peduli terhadap sesama.

Metode Pelaksanaan

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut seperti pandangan para ahli yang relevan dengan topik pendidikan pembebasan dan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks transformasi sosial dan spiritual.¹ Penelitian ini bertumpu pada pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen teologis, dan tulisan tokoh-tokoh pendidikan serta teolog Kristen. Penulis mengkaji gagasan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam terang iman Kristen, khususnya dalam meneladani Yesus Kristus sebagai Guru yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia. Selain itu, digunakan pula pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Knight, James M. Lee, dan Thomas Groome untuk memperkuat landasan teologis dan pedagogis pendidikan Kristen yang transformatif. Teknik analisis data dalam studi pustaka ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik, yakni dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema pokok seperti kesadaran kritis, transformasi karakter, pembebasan spiritual, serta peran guru Kristen dalam konteks pendidikan masa kini. Metode studi pustaka ini memungkinkan penulis untuk membangun argumentasi yang kuat secara konseptual dan teologis, serta memberikan refleksi yang mendalam terhadap pentingnya kehadiran guru agama Kristen sebagai agen perubahan di tengah tantangan dunia pendidikan modern.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Kristen

Pendidikan pembebasan adalah pendekatan yang bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik yang bersifat struktural maupun spiritual. Paulo Freire memberikan perspektif bahwa pembebasan berarti ketidakhadiran paksaan.² Maka dari itu, kata lain dari bebas ialah merdeka yang artinya tidak ada belenggu sebagai penghalang ruang gerak manusia. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya³. Sikap merdeka akan memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani.

Dalam lingkup pendidikan, gagasan mengenai pembebasan atau tindakan membebaskan mendapatkan pengaruh kuat dari teologi pembebasan yang berasal dari Amerika Latin serta pendekatan pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire. Teologi pembebasan sendiri pertama kali berkembang di Amerika Latin pada tahun 1968, dipelopori

¹ Adlini, M.N., dkk., Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, 6(1): 2 (2022).

² Umiarso dan Zamroni, Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.52.

³ Tonny D. Widiastono, Pendidikan Manusia Indonesia, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hal.5.

oleh sejumlah teolog Katolik di kawasan tersebut. Latar belakang munculnya teologi ini adalah adanya dorongan untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah berlangsung sejak dekade 1960-an, saat istilah "liberation" (pembebasan) mulai dikenal dalam wacana teologis Amerika Latin. Pada dasarnya, teologi ini mengusung semangat untuk membebaskan masyarakat Amerika Latin dari berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga nasional maupun internasional melalui transformasi sosial dan ekonomi yang mendalam. Para teolog pembebasan secara kritis menanggapi realitas yang mereka hadapi, termasuk sistem oligarki, kapitalisme, dan kekerasan, dengan tujuan mengungkap akar dari berbagai permasalahan seperti keterpinggiran sosial, kemiskinan, ketergantungan, dan kekerasan yang menimpa mayoritas rakyat. istilah "pembebasan" kemudian diperluas ke ranah pendidikan melalui gagasan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan peran pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari penindasan.⁴

Pendidikan dalam perspektif Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, pendidikan pembebasan menjadi pendekatan yang sangat relevan, karena sejalan dengan misi Yesus Kristus yang datang untuk membebaskan manusia. Bukan hanya secara rohani dari dosa, tetapi juga dari berbagai bentuk penindasan sosial dan ketidakadilan. Pembebasan tidak hanya berkaitan dengan kebebasan sosial dan politik, tetapi juga mencakup pembebasan dari dosa, kebohongan, dan egoisme. Yesus sendiri menjadi model pembebasan sejati, yang memulihkan martabat manusia dan menyerukan keadilan serta kasih bagi kaum marginal. Yesus Kristus adalah teladan utama dalam pendidikan pembebasan. Yesus Kristus adalah teladan utama pendidikan pembebasan. Dalam Lukas 4:18–19, Ia menyatakan misinya untuk "membebaskan orang-orang tertindas." Yesus melayani mereka yang terpinggirkan, membangun kesadaran akan kasih Allah, dan menantang struktur sosial yang tidak adil. Pendidikan Kristen harus dipahami sebagai perjalanan spiritual, di mana pengetahuan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga relasional dan transformatif.⁵

Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membangkitkan kesadaran kritis (*critical consciousness*), sehingga peserta didik mampu menyadari kondisi hidupnya dan bertindak untuk mengubahnya.⁶ Meskipun Freire bukan teolog Kristen, pendekatannya sangat dekat dengan nilai-nilai kekristenan karena menempatkan manusia sebagai subjek yang bermartabat dan mampu mentransformasi dunia. Dalam terang iman Kristen, pembebasan ini memiliki dimensi yang lebih luas. Knight (2006) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus membawa manusia kepada "pembebasan sejati", yaitu hidup dalam kebenaran, kasih, dan relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.⁷ Artinya, pendidikan bukan hanya alat pemberdayaan sosial, tetapi juga media pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter Kristiani.

Pendidikan pembebasan dalam kekristenan juga memiliki akar yang kuat dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar melalui perumpamaan, menyentuh mereka yang tertolak oleh

⁴ James C. Livingston & Francis Schüssler Fiorenza, *Modern Christian Thought: The Twentieth Century* Volum 2 (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 288-289.

⁵ Parker, J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (New York: Harper One, 2017), 26-27.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 45.

⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 67.

sistem sosial, dan menantang struktur yang menindas (Luk. 4:18-19). Ini menunjukkan bahwa pengajaran Kristus bersifat transformasional dan membebaskan, bukan hanya menyampaikan dogma, tetapi mengubah hidup manusia secara total. Seorang guru Kristen harus menjadi agen perubahan yang membawa visi Kerajaan Allah ke dalam dunia pendidikan. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing spiritual yang memampukan siswa untuk mengenali panggilan hidup, bertindak etis, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Pendidikan yang berlandaskan iman Kristen haruslah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan identitasnya sebagai ciptaan Allah yang mulia, serta panggilannya untuk menjadi terang dan garam dunia. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar proses akademis, tetapi jalan menuju transformasi hidup.

Peran Guru Agama Kristen Sebagai Agen Transformatif

Dalam konteks pendidikan masa kini yang sarat tantangan moral, krisis identitas, dan kemajuan teknologi yang pesat, guru Agama Kristen memiliki peran penting sebagai agen transformasi. Peran ini tidak hanya mencakup tugas mengajar dan menyampaikan materi, tetapi lebih dalam lagi, yaitu menjadi pembawa perubahan yang mengakar dalam nilai-nilai Kristiani. Transformasi dalam pendidikan Kristen berarti membawa perubahan menyeluruh baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual berdasarkan teladan Kristus. Seorang guru Agama Kristen seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki kesadaran akan panggilan hidup sebagai anak-anak Allah, yang hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.⁸

Tujuan Pendidikan Kristen yaitu untuk membentuk individu yang serupa dengan Kristus, bukan hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari segi sikap dan tindakan.⁹ Guru Kristen menjadi teladan hidup yang memampukan peserta didik melihat nilai-nilai kekristenan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bukan sekadar menjadi pengajar doktrin, melainkan sebagai pelaku perubahan hidup yang menular.

Dalam terang iman Kristen, perubahan sejati berasal dari transformasi hati yang dipimpin oleh Roh Kudus. Guru Kristen berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, refleksi, dan pertumbuhan iman dalam proses belajar mengajar. Guru Kristen adalah alat Tuhan untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia pendidikan, serta mengajak peserta didik untuk hidup sebagai agen pembaruan di tengah masyarakat. Lebih lanjut, Paulo Freire juga menguatkan ide ini lewat pendekatan pendidikan yang membebaskan, yaitu mendorong guru dan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan. Meskipun ia bukan tokoh teologi Kristen, gagasannya relevan dalam membentuk pendidikan Kristen yang dialogis, partisipatif, dan transformatif.¹⁰

Maka dari itu berdasarkan pemahaman tersebut, guru agama Kristen memiliki posisi yang sangat strategis dalam menghadirkan nilai-nilai pembebasan di ruang kelas. Beberapa peran pentingnya antara lain:

1. Pendidik Rohani

Guru PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi membentuk

⁸ Lukas 6:40 – “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya.”

⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 72.

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 45.

karakter dan iman siswa. Ia menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab sosial.

2. Pembentuk Kesadaran Kritis

Mengajak siswa berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial, isu moral, dan tantangan zaman. Guru Kristen mengarahkan siswa untuk peka terhadap realitas dan memandangnya dari perspektif iman.

3. Teladan Hidup

Seperti Yesus yang hidup sesuai ajaran-Nya, guru Kristen juga harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Sikap, integritas, dan kasih yang ditunjukkan sehari-hari menjadi pengajaran yang hidup.

4. Penggerak Partisipasi Sosial

Guru Kristen mendorong siswa untuk tidak apatis, tetapi aktif dalam pelayanan, kerja sosial, dan pembelaan terhadap yang tertindas—baik di sekolah maupun masyarakat luas.

Guru Agama Kristen sebagai agen transformasi dipanggil untuk menjadi terang dan garam di dunia pendidikan, menghadirkan pembaruan hidup yang bersumber dari Injil. Dengan menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan, guru Kristen mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan bermoral. Pendidikan Kristen sejati adalah pendidikan yang mengubah hidup, dan guru Kristen adalah instrumen utama dalam proses transformasi tersebut

Relevansi Peran Guru PAK dan Penerapan Pendidikan Pembebasan Dalam Dunia Pendidikan Saat Ini

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan besar, seperti krisis moral, budaya instan, individualisme, ketimpangan sosial, hingga pengaruh negatif media digital. Dalam situasi ini, pendidikan tidak bisa lagi sekadar menjadi sarana penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi jalan menuju pembentukan karakter, kesadaran kritis, dan pembebasan manusia secara utuh—baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual. Horne, seorang filsuf pendidikan Kristen, menekankan bahwa pendidikan Kristen harus memusatkan segala aktivitasnya kepada Kristus sebagai kebenaran utama. Ia percaya bahwa guru adalah sarana Allah untuk membimbing peserta didik kepada realitas rohani, bukan hanya kepada fakta akademis. Dalam pandangan Horne, guru Kristen harus menjadi teladan moral dan rohani yang hidup, bukan sekadar penyampai informasi. "*Education is the process of leading a person to find Christ as the center of life.*"¹¹ Dengan demikian, peran guru PAK sebagai agen transformasi adalah menuntun peserta didik menemukan jati diri dan panggilan hidupnya di dalam Kristus. Guru PAK seharusnya menjalankan peran profetik, yakni menyuarakan kebenaran dan keadilan serta menjadi teladan hidup Kristiani di lingkungan sekolah. Dalam pendekatan pembebasan, guru bertindak sebagai fasilitator dialog yang membangun pemikiran kritis berdasarkan nilai-nilai Injil.

Adapun James Lee yang dikenal dengan pendekatannya dalam pendidikan agama berbasis pengalaman (*experiential religious education*) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus membangun hubungan personal dengan Tuhan melalui pengalaman hidup sehari-hari,

¹¹ Herman Harrell Horne, *The Democratic Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1932), 87.

bukan sekadar dogma. Guru Kristen harus memfasilitasi refleksi spiritual peserta didik agar mereka mampu menemukan makna dan pembebasan dalam iman mereka sendiri. Pendidikan agama harus mampu membawa peserta didik mengalami dan menghayati iman mereka dalam konteks kehidupan yang nyata.¹² Ini mendukung prinsip pendidikan pembebasan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami iman mereka secara kontekstual.

Thomas Groome, seorang teolog dan pakar pendidikan agama Katolik yang mengembangkan pendekatan Shared Christian Praxis menekankan bahwa pendidikan Kristen seharusnya bersifat dialogis, di mana peserta didik dan guru bersama-sama merefleksikan pengalaman hidup berdasarkan tradisi iman Kristen. "*To educate in faith is to invite people into critical reflection on their life in light of the Christian Story and Vision.*"¹³ Pendekatan Groome sangat relevan dengan prinsip pendidikan pembebasan: melibatkan kesadaran kritis, keterlibatan aktif, dan transformasi diri serta lingkungan sosial berdasarkan iman Kristen

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat relevan dan strategis. Dengan meneladani Yesus sebagai Guru yang mengajar dengan kasih, keadilan, dan keberpihakan kepada yang lemah, guru PAK dipanggil untuk menghadirkan pendidikan pembebasan yang berlandaskan kasih Kristus. Pendidikan Kristen berbasis pembebasan harus bersifat dialogis, kontekstual, dan memberdayakan peserta didik agar menjadi pelaku perubahan sosial.

Adapun relevansi peran guru PAK terhadap penerapan pendidikan pembebasan dalam dunia pendidikan saat ini antara lain:

1. Menanamkan Kesadaran Kritis dan Iman yang Kontekstual

Guru PAK membantu siswa memahami realitas kehidupan secara kritis—terhadap isu sosial, ketidakadilan, atau degradasi moral—lalu mengarahkan pemahaman itu ke dalam terang iman Kristen. Peserta didik diajak untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga memperjuangkannya dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus dan para nabi.

2. Mengembangkan Karakter dan Tanggung Jawab Sosial

Melalui pendekatan pembebasan, guru PAK tidak hanya membentuk kecerdasan rohani tetapi juga karakter Kristen yang aktif dan peduli. Pendidikan PAK bukan semata-mata hafalan ayat Alkitab, melainkan proses pembinaan untuk hidup dalam kasih, melayani sesama, dan menjadi pembawa damai dalam masyarakat.

3. Mendorong Partisipasi Aktif dan Reflektif

Pendidikan pembebasan dalam PAK juga menekankan dialog, keterlibatan aktif siswa, serta refleksi hidup. Ini menjadikan proses belajar bukan satu arah, tetapi kolaboratif dan partisipatif. Guru dan siswa bersama-sama menggali makna iman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Relevansi di Era Digital dan Multikultural

Di tengah dunia yang plural dan cepat berubah, peran guru PAK dalam pendidikan pembebasan sangat penting untuk menanamkan identitas Kristen yang inklusif, terbuka, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai kekristenan. Guru PAK dapat menggunakan media digital dan pendekatan kontekstual untuk menyampaikan pesan iman secara kreatif, tanpa

¹² James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: A Critical Study of Contemporary Approaches* (Ohio: Religious Education Press, 1985), 110.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 23.

kehilangan makna spiritualnya.

Kesimpulan

Pendidikan pembebasan dalam perspektif Kristen merupakan pendekatan yang menekankan kesadaran kritis, keterlibatan aktif, dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai iman kepada Kristus. Dalam pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai agen transformasi yang membimbing peserta didik menuju kehidupan yang merdeka secara spiritual, sosial, dan moral.

Peran guru PAK sangat strategis dalam menghadirkan pendidikan yang membebaskan karena mereka dipanggil untuk meneladani Yesus Kristus dalam mendidik dengan kasih, keadilan, dan keberpihakan kepada kaum lemah. Guru Kristen harus menjadi pendidik rohani, pembentuk kesadaran kritis, teladan hidup, serta penggerak partisipasi sosial yang aktif.

Dalam dunia pendidikan saat ini yang dihadapkan pada tantangan seperti degradasi moral, krisis identitas, dan disrupsi teknologi, pendekatan pendidikan pembebasan sangat relevan. Guru PAK diharapkan mampu mengintegrasikan iman dengan konteks kehidupan nyata melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. Dengan demikian, mereka dapat menumbuhkan iman yang kontekstual, karakter yang tangguh, serta kepedulian sosial yang tinggi dalam diri peserta didik sebagai perwujudan dari misi Kerajaan Allah di tengah dunia.

Referensi

- Adlini, M.N., dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 6(1), 2.
- Freire, Paulo. (2006). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Groome, Thomas H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Horne, Herman H. (1932). *The Democratic Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Knight, George R. (2006). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lee, James Michael. (1985). *The Shape of Religious Instruction: A Critical Study of Contemporary Approaches*. Ohio: Religious Education Press.
- Livingston, James C. & Francis Schüssler Fiorenza. (2006). *Modern Christian Thought: The Twentieth Century Volum 2*. Minneapolis: Fortress Press.
- Manullang, J. (2022). "Transformasi Pendidikan Kristen Berbasis Teologi Pembebasan". *Jurnal Pendidikan Iman Anak*, 4(1), 20–33. hlm. 27–28
- Palmer, Parker J. (2017). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. Harper One.
- Situmorang, J. (2020). "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Telaah Kritis Terhadap Peran Guru PAK". *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1), 48–52.
- Umiarso dan Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agustinus. (2019). *Pendidikan Kristen dan Tanggung Jawab Sosial*. Malang: Gandum Mas.
- Widiastono, Tonny D. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas.